

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Subjek Penelitian

1. Letak Geografi Kelurahan Selat Tengah

Kelurahan Selat tengah merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kabupaten Kapuas. Kelurahan selat tengah memiliki wilayah yang cukup luas. Dimana luas wilayah Kelurahan Selat tengah yaitu $\pm 16,3 \text{ km}^2$. Kelurahan Selat Tengah mempunyai jumlah penduduk sebanyak 11.458 jiwa yang terdiri dari 5.775 laki-laki dan 5.683 perempuan dan terdiri dari 3.786 Kepala Keluarga (KK) dan terbagi menjadi 39 wilayah Rukun Tetangga (RT).

Masyarakat tepi sungai yang berada di Kelurahan Selat Tengah ini berada di wilayah Rukun Tetangga (RT) yaitu, RT. 1 bertempat di Jalan Kapuas, yang seluruh warganya bersuku Banjar.

2. Ekonomi Penduduk

Informasi yang didapatkan peneliti tentang kondisi ekonomi di kecamatan selat tengah ini, dimana keadaan ekonomi di lingkungan ini yaitu menengah ke bawah dimana rata-rata penduduk memilih bekerja sebagai pedagang kecil-kecilan, buruh, dan serabutan.

B. Hasil Penelitian

Data ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 4 orang tua yang memiliki anak usia dini yang terdiri dari 8 orang (1 orang tua yang memiliki anak usia 3 tahun, 1 orang tua yang memiliki anak usia 4 tahun, 1 orang tua yang memiliki anak 5 tahun dan 1 orang tua yang memiliki anak usia 6 tahun) yang bertempat tinggal ditepi sungai dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas. Dalam menguraikan data yang diperoleh, peneliti menjelaskan persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini pada masyarakat tepi sungai.

Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana persepsi orang tua masyarakat tepi sungai terhadap pendidikan seks anak usia dini. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini dengan pikiran pribadi dan kepercayaan masing-masing.

Berdasarkan dari hasil wawancara, telah didapatkan beberapa temuan yang dapat digambarkan dan temuan tersebut dimasukan ke dalam tema-tema yang akan didiskripsikan sebagai berikut.

Mengawali temuan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap keempat orang tua sebagai subjek terkait dengan fokus penelitian penelitian sebagaimana di atas, adalah persepsi orang tua

terhadap pendidikan seks anak usia dini dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan seks. Dimulai dari persepsi orang tua terhadap pendidikan seks, yang dimana untuk mengetahui sejauh mana orang tua mengenai pendidikan seks, serta tanggapan orang tua terhadap pendidikan seks. Berikut adalah petikan dari hasil wawancara :

Adapun persepsi orang tua terhadap pendidikan seks. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara sebagai berikut :

Menurut Subjek A sebagai ibu Mengatakan “Ya, baru mendengar tentang pendidikan seks ini, pendidikan yang berhubungan sebagai suami istri, karena baru pertama mendengar maka tanggapan pada pendidikan ini nyatanya kaget ternyata adanya pendidikan seks kepada anak.”(CLWORTI1). Sedangkan menurut MA sebagai bapak mengatakan, “Sebelumnya sudah mengetahui adanya pendidikan seks ini sewaktu sekolah, pendidikan ini menurut MA pendidikan tentang memakai pakaian dan subjek MA juga meranggapan pendidikan seks ini baik untuk diajarkan kepada anak.”(CLWORTB1).



Gambar 4.1 Foto saat wawancara bersama ibu A

Selanjutnya hasil wawancara dari subjek kedua keluarga H dan S adalah sebagai berikut :

Subjek H sebagai ibu, mengatakan “Tidak mengetahui adanya pendidikan seks kepada anak dan baru saja mendengar, subjek H sebagai ibu juga mengatakan pendidikan ini pendidikan yang belum pantas diberikan kepada anak” (CLWORTI2).

Pernyataan ini berbanding terbalik dengan S sebagai bapak :

“S mengatakan sudah mengetahui pendidikan seks ini dari media televisi dan internet, subjek S juga mengatakan seks itu sendiri sangat merugikan baik untuk pihak keluarga, agama dan masa depan anak sendiri, pendidikan seks ini juga menurut S pendidikan yang membahas pergaulan anak yang dimana mengatur pergaulan anak”(CLWORTB2).

Wawancara selanjutnya diperkuat dari subjek ketiga dari keluarga F dan AQ sebagai berikut :

Pada wawancara ini AQ sebagai bapak mengatakan “Belum tahu adanya pendidikan seks ini, menurut AQ pendidikan yang berhubungan

dengan laki-laki dan perempuan, AQ Juga beranggapan pendidikan seks ini penting untuk diajarkan kepada anak.”(CLWORTB3).

Setelah itu wawancara dilanjutkan kepada F sebagai Ibu mengatakan :

“Tidak tahu adanya pendidikan ini, F juga mengatakan pendidikan seks ini sebagai mana pendidikan yang mengajarkan cara berpakaian, cara membersihkan diri, dan cara bergaul, F juga beranggapan pendidikan ini pendidikan yang positif untuk diajarkan kepada anak” (CLWORTI3).

Selanjutnya wawancara ini dilanjutkan kepada subjek Keempat dari keluarga R dan I sebagai berikut :

Subjek R sebagai ibu “Mengatakan bahwa sudah tahu ada pendidikan ini kepada anak, pendidikan seks ini pendidikan yang mengajarkan anak untuk mengenal akan dirinya. Subjek R juga beranggapan pendidikan seks ini bagus untuk diajarkan kepada anak.”(CLWORTI4). Petikan wawancara ini dilanjutkan oleh Subjek I sebagai bapak “Subjek I belum mengetahui adanya pendidikan ini, subjek I juga beranggapan pendidikan seks ini pendidikan yang berhubungan dengan suami istri dan juga belum pantas untuk diajarkan kepada anak usia dini”(CLWORTB4).

Selain peneliti membahas tentang sejauh mana orang tua mengetahui pendidikan seks itu, hasil temuan lainnya adalah terkait tentang pentingnya pendidikan seks anak usia dini dan waktu yang tepat untuk mengajarkan pendidikan seks kepada anak. Di sini peneliti

menemukan beragam tanggapan dari subjek penelitian. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan ke empat subjek. Berikut hasil wawancara :

Menurut keluarga A dan MA, dimana MA sebagai seorang bapak mengatakan pendidikan seks ini penting untuk diajarkan kepada anak supaya anak dapat menjaga dirinya, dan waktu yang tepat untuk mengajarkan kepada anak dari usia 0 sampai usia anak paham, terkhusus difokuskan pada usia 3 Tahun (CLWORTB1).

Selanjutnya dari subjek A sebagai ibu mengatakan “pendidikan seks ini penting, dan sebaiknya diajarkan sejak anak berusia 1 tahun jika yang diajarkan tentang pendidikan seks yang mengajarkan tentang menjaga dirinya” (CLWORTI1).



Gambar 4.2 Foto saat wawancara bersama bapak MA

Menurut keluarga H dan S sebagai subjek kedua dalam wawancara yang dilakukan penelitian sebagai berikut :

Menurut S sebagai bapak mengatakan pendidikan seks ini penting pertama pentingnya untuk anak itu sendiri karena anak dapat dari perbuatan yang tidak diinginkan yang kedua dari pihak keluarga juga dapat menjaga anak-anak dari hal yang tidak diinginkan, dan pendidikan seks ini sebaiknya diajarkan sejak dini jangan sampai sudah dewasa baru diajarkan karena jika sejak dini akan menimbulkan efek yang lebih baik untuk kedepannya.(CLWORTB2). Sedangkan H sebagai ibu mengatakan “pendidikan ini tidak penting untuk anak dan mengatakan anak akan belajar secara mandiri nantinya.”(CLWORTI2)

Menurut subjek ketiga keluarga F dan AQ dalam wawancara yang dilakukan peneliti :

Menurut F yang dimana sebagai Ibu mengatakan “Pendidikan seks ini penting untuk diajarkan kepada anak supaya anak anak bisa mengetahui cara bergaul, dimana F menyatakan waktu yang tepat untuk mengajarkan kepada anak sejak anak berusia sedini mungkin terutama pada saat anak sekolah.”(CLWORTI3).

Menurut AQ sebagai bapak mengatakan bahwa pendidikan seks ini penting, yang dimana AQ juga beranggapan waktu yang tepat untuk mengajarkan kepada anak saat anak berusia 10 tahun.”(CLWORTB3).

Selanjutnya wawancara yang dilakukan kepada keluarga R dan I yang mana sebagai berikut :

Menurut subjek R sebagai ibu menyatakan bahwa “Pendidikan seks ini penting dan waktu untuk mengajarkan kepada anak saat usia 4 tahun.”(CLWORTI4) Sedangkan menurut I sebagai bapak mengatakan “Pendidikan seks ini juga penting untuk diajarkan kepada anak hanya saja subjek I menyatakan usia yang tepat untuk mengajarkan kepada anak saat anak dewasa.”(CLWORTB4)

Hasil temuan lainnya adalah terkait tentang kesadaran orang tua akan kebutuhan anak terhadap pendidikan seks. Misalnya memberikan nama kepada anak sesuai dengan jenis kelaminnya, serta memberikan penjelasan tentang tata cara berpakaian dan menjelaskan tentang bagian tubuh dan area mana saja yang tidak boleh disentuh orang lain. Adapun kutipan wawancara sebagai berikut :

Menurut Keluarga MA dan A sebagai subjek pertama mengatakan:

Bahwa mereka sudah memberikan nama yang tepat kepada anak mereka, dalam pengajaran bagaimana cara berpakaian menurut A sebagai ibu sudah dilakukan setidaknya jika anak perempuan menggunakan baju dalam jika didalam rumah, dan menurut MA sebagai bapak, semuanya sudah dilakukan dan diserahkan kepada ibunya. Sedangkan pada hal untuk menjelaskan bagian anggota tubuh yang mana boleh dan tidak boleh disentuh orang lain orang tua A dan MA belum melakukan (CLWORTI1)(CLWORTB1).

Menurut keluarga H dan S dalam wawancara menyatakan :

Dimana S sebagai bapak menyatakan bahwa sudah memberikan nama anak dengan tepat dimana khususnya dengan anak dengan arti yang baik supaya nantinya anak anak menjadi baik (CLWORTB2). Dalam hal berpakaian H dan Sebagai orang tua sependapat bahwa sudah menjelaskan cara berpakaian yang tepat dengan alasan supaya anak terbiasa hingga dewasanya nanti. Sedangkan untuk menjelaskan bagian anggota tubuh H dan S memiliki pendapat yang berbeda dimana S menyatakan sudah menjelaskan kepada anak dan H sebagai ibu belum pernah menjelaskan kepada anak. (CLWORTB2)(CLWORTI2).



Gambar 4.3 Foto saat wawancara bersama Bapak S

Selanjutnya hasil wawancara dari Menurut keluarga F dan AQ dalam hal ini subjek mengatakan :

Subjek F dan AQ sebagai orang tua sudah memberikan nama anak yang tepat sesuai dengan jenis kelaminnya. Dalam hal menjelaskan anak cara berpakaian F dan AQ sudah menjelaskan kepada anak sesuai dengan

jenis kelaminnya, pada hal yang berkaitan dengan menjelaskan tentang bagian tubuh F sebagai ibu belum pernah sama sekali menjelaskan (CLWORTI3).

Sedangkan menurut AQ sebagai bapak untuk menjelaskan secara detail belum pernah hanya saja memberi tahu cara menutupinya saja ucap AQ (CLWORTB3).

Temuan lain didapatkan dari keluarga R dan I dimana dalam wawancara menyatakan :

Mereka sudah memberikan nama yang tepat kepada anak mereka, menurut I sebagai bapak ibunya sudah menjelaskan cara berpakaian yang tepat kepada anak karena itu tugas ibunya, pernyataan dibenarkan oleh R sebagai ibu kalo sudah pernah menjelaskan kepada anak, untuk hal menjelaskan bagian anggota tubuh subjek R dan I sama-sama menyatakan belum pernah menjelaskan kepada anak dengan alasan anak masih kecil (CLWORTI4)(CLWORTB4).

Temuan lain yang didapatkan oleh peneliti mengenai dengan kepedulian orang tua terhadap anaknya, petikan wawancara sebagai berikut :

Menurut subjek keluarga A dan MA mereka menyatakan bahwa belum pernah untuk membatasi pergaulan anak, menurut MA untuk membatasi dengan lawan jenis belum pernah karena anak masih di 4tahun dan hanya membatasi untuk hal sekedar waktu saja (CLWORTB1). Untuk hal pakaian anak saat mandi di sungai anak masih tidak mengenakan

pakaian dan hanya mengenakan celana dalam, menurut MA bahwa anak masih kecil dan cukup susah jika anak mandi masih mengenakan pakaian.(CLWORTB1). Dalam hal mengajarkan anak untuk buang air ke tempatnya, menurut A dan MA mereka sudah mengajarkan karena anak perempuan tidak pantas jika membuang air kecil sembarangan (CLWORTB1)(CLWORTI1).

Wawancara ini dilanjutkan kepada keluarga H dan S yang mana sebagai berikut :

Menurut subjek H sebagai ibu “Tidak pernah membatasi pergaulan anak, dan saat anak mandi disungai anak setidaknya mengenakan celana anakpun kadang-kadang masih membuang air kecil diluar/sembarangan dan kadang di Toilet, karena anaknya laki-laki juga andaikan anaknya perempuan harus di toilet”(CLWORTI2). Hasil wawancara ini berbanding terbalik dengan subjek S sebagai seorang bapak menurut S “Untuk pergaulan anak sudah pasti dibatasi karena saat anak bergaul dengan lawan jenisnya itu tidak baik, untuk masalah anak mandi disungai anak setidaknya mengenakan celananya supaya anak tidak membuka auratnya, untuk hal anak masih membuang air sembarang S menyatakan tidak membiarkan karena membuang air kecil sembarangan itu tidak baik”(CLWORTB2).

Selanjutnya hasil wawancara dari subjek ketiga keluarga F dan AQ dimana subjek kali tidak memiliki perbedaan pendapat saat menjawab pertanyaan dari peneliti sebagaimana berikut ini :

Menurut F dan AQ belum pernah membatasi pergaulan anak dikarenakan anak masih kecil, untuk hal yang menyangkut anak mengenakan pakaian atau tidak saat mandi disungai mereka mengatakan setidaknya anak masih mengenakan celana supaya tidak menampakan auratnya. Menurut F dan AQ juga mereka sudah mengajarkan anak untuk membuang air kecil ke toilet(CLWORTI3)(CLWORTB3).

Hasil wawancara selanjutnya dari keluarga R dan I sebagai subjek keempat yang dimana pada wawancara ini subjek R dan I memiliki pendapat yang sama dalam wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

Menurut R dan I mereka belum pernah membatasi pergaulan anak karena anak masih kecil, saat anak mandi disungai R dan I membiarkan anak mereka tidak mengenakan pakaiannya yang dimana masih telanjang. Dalam hal mengajarkan anak dalam membuang air ke toilet R dan I belum pernah mengajarkan, dan kadang-kadang anak masih membuang air sembarang kata R dan I (CLWORTI4)(CLWORTB4).

Selain menemukan data hasil wawancara tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini peneliti juga mendapatkan temuan lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan seks. Diawali dengan temuan peneliti pada obeservasi

awal dimana orang tua yang menjadi subjek penelitian ke delapan orang tua yang menjadi subjek penelitian seluruhnya memiliki pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA) yang dimana pendidikan ini juga menjadi salah satu faktor persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini.

Dilanjutkan dengan wawancara yang membahas tentang apakah orang tua pernah mendapatkan pengajaran mengenai pendidikan seks, serta dari mana orang tua mendapatkan pengajaran seks itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Menurut subjek pertama keluarga A dan MA yang dimana subjek A sebagai ibu menjawab belum pernah mendapatkan pengajar tentang pendidikan seks dan belum pernah mendapatkan pengajaran itu dari siapapun, sedangkan subjek MA sebagai ayah menyatakan pernah mendapatkan pengajaran tentang pendidikan seks ini, MA mengatakan pernah mendapatkan pengajaran pendidikan seks ini dari orang tua dan saat sekolah (CLWORTI1)(CLWORTB1).

Menurut subjek kedua keluarga H dan S yang dimana S menyatakan belum pernah mendapatkan pengajaran tentang pendidikan seks dan tidak pernah mendapatkan pengajaran ini dari siapapun (CLWORTI2), pernyataan ini berbanding terbalik dengan subjek S sebagai ayah mengatakan bahwa ia sudah pernah mendapatkan pengajaran pendidikan seks ini hanya saja untuk sekedar diketahui, subjek S juga mengatakan bahwa mendapatkan pengajaran tentang pendidikan seks ini dari sekolah dan hanya sekedar untuk pengetahuan (CLWORTB2).



Gambar 4.4 Foto saat wawancara bersama Ibu H

Selanjutnya hasil wawancara dari subjek ketiga keluarga F dan AQ menurut F sebagai ibu menyatakan belum pernah mendapatkan pendidikan seks sebelumnya dan F juga mengatakan mendapatkan pengajaran pendidikan seks ini belajar sendiri (CLWORTI3), pernyataan ini berbeda dengan pernyataan AQ sebagai ayah, dimana AQ mengatakan sudah pernah mendapatkan pengajaran tentang pendidikan seks ini sebelumnya yang dimana AQ mendapatkan pendidikan ini dari pendidikan non formal (pengajian) (CLWORTB3).

Hasil wawancara selanjutnya dari subjek R dan H kedua subjek ini mengatakan belum pernah mendapatkan pengajaran tentang pendidikan seks itu sendiri, menurut S sebagai ibu ia mengatakan bahwa selama ini S belajar dari kebiasaan sehari-hari.

Sedangkan H mengatakan memperoleh tidak memperoleh pendidikan seks ini dari siapapun dan H belajar sendiri (CLWORTI4)(CLWORTB4).



Gambar 4.5 Foto saat wawancara bersama ibu F

Temuan terakhir di lapangan adalah terkait tentang sikap orang tua dalam memberikan pengajaran mengenai pendidikan seks ini kepada anaknya. Berikut hasil wawancara dengan subjek penelitian :

Hasil wawancara pertama dari keluarga A dan MA, menurut A sebagai ibu untuk menjelaskan tentang pendidikan seks kepada anak belum pernah dilakukan dengan alasan anak juga belum mengerti, tanggapan subjek A jika anak bertanya tentang pendidikan seks itu sendiri subjek A akan menjelaskan sesuai dengan pemahaman anak dan secara bagaimana cara menutup bagian anggota tubuhnya dan mengasih tahu bagaimana cara menutup aurat, dalam memberikan penjelasan A akan

memberikan penjelasan secara perlahan untuk menjelaskan kepada anak.(CLWORTI1).

Sedangkan menurut MA sebagai bapak, secara tidak langsung belum pernah menjelaskan kepada anak mengenai pendidikan seks ini, jika anak bertanya pun tidak akan diberitahu dan diserahkan kepada mamanya saja kata MA, untuk hal menjawab pertanyaan dari anak jika anak bertanya MA mengatakan bahwa membatasi jawabannya dengan alasan kadang anak mudah untuk meniru ucapan orang tua(CLWORTB1).

Menurut subjek kedua dari keluarga H dan S dalam hal menjelaskan pendidikan seks ini kepada anak H dan S sependapat bahwa belum pernah menjelaskan kepada anak mereka, Menurut S jika anak bertanya mengenai tentang pendidikan seks ini juga tidak akan menjelaskan karena anak masih kecil, sedangkan menurut H anak nantinya akan belajar sendiri. Untuk menjawab pertanyaan anak jika anak bertanya mengenai pendidikan seks ini H anak membatasi jawaban yang akan dijelaskan kepada anak (CLWORTI2)(CLWORTB2).

Selanjutnya hasil wawancara dari keluarga F dan AQ, menurut F sebagai ibu dalam hal menjelaskan kepada anak tentang pendidikan seks ini secara tidak langsung sudah menjelaskan, jika anak bertanya mengenai pendidikan seks ini F anak menjelaskan kepada hanya saja membatasi jawabannya (CLWORTI3). Sedangkan menurut AQ sebagai bapak belum pernah menjelaskan pendidikan seks ini kepada anak, tanggapan AQ jika anak bertanya mengenai pendidikan seks ini AQ anak menjelaskan sesuai

dengan pemahaman anak hanya saja anak belum pernah bertanya mengenai hal ini(CLWORTB3).



Gambar 4.6 Foto saat wawancara bersama Bapak AQ

Hasil wawancara terakhir dari keluarga R dan I, menurut R dan I mereka belum pernah menjelaskan kepada anak mengenai pendidikan seks, mereka menyatakan jika anak bertanya mengenai pendidikan seks ini R dan I mengatakan kepada anak mereka bahwa pendidikan seks ini penting(CLWORTI4)(CLWORTB4). Subjek juga mengatakan jika anak bertanya mengenai pendidikan seks subjek R mengatakan tidak membatasi jawabannya dan anak menjawab semampunya(CLWORTI4).



Gambar 4.7 Wawancara bersama ibu R

Sedangkan bapak I mengatakan akan membatasi jawabannya jika anak bertanya mengenai pendidikan seks dan I jika mengatakan kalo bisa anak diajarkan pendidikan seks ini saat anak sudah dewasa supaya anak lebih paham (CLWORTB4).



Gambar 4.7 Wawancara bersama Bapak I

C. Pembahasan atau Analisis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti kemudian akan membahas hasil penelitian tersebut kepada dua pokok pembahasan utama.

1. Persepsi orang tua masyarakat tepi sungai terhadap pendidikan seks anak usia dini.

Terkait hal ini, dapat dikatakan bahwa keempat orang tua yang menjadi subjek penelitian dari penelitian ini sebagai masih memiliki persepsi yang negatif mengenai pendidikan seks dan belum memahami betul apa maksud dari pendidikan seks dan tujuan pendidikan seks itu sendiri. Subjek penelitian dalam penelitian ini masih meartikan dengan pandangan yang sempit dimana mereka masih meanggap pendidikan seks itu sendiri diartikan sebagai hal yang porno sebagian dari subjek mengatakan bahwa pendidikan seks

itu sendiri pendidikan yang berhubungan dengan pasangan suami istri. ada tetapi ada juga yang menyatakan pendidikan seks itu mengenalkan kepada anak mengenai bagian anggota tubuh dan cara untuk menurut aurat. Secara garis besar pendidikan seks menurut mereka pendidikan yang belum pantas untuk diajarkan kepada anak yang dimana pendidikan seks itu sendiri berkaitan dengan hal-hal yang belum pantas untuk dibicarakan kepada anak usia dini.

Pada hakikatnya orang tua harus berusaha menjadi pendidik terbaik bagi anak mereka. Seharusnya orang tua mengetahui adanya pendidikan yang tidak kalah penting yaitu pendidikan seks, oleh karena itu langkah awal orang tua harus mengetahui serta memahami terlebih dahulu apa maksud dari pendidikan seks itu, agar kedepannya orang tua bisa menerapkan kepada anak secara tepat.

Penjelasan dari sebagian orang tua mengenai pendidikan seks sudah tepat, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsudin dimana “Pendidikan seks adalah sebagian usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya.”¹

Berkaitan dengan persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini ini, terkait hal ini orang tua menganggap bahwa pemberian pendidikan seks ini memang penting diberikan sejak

¹ Lely Camelia & Ine Nirmala, “Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Persepektif Islam”. *Artikel Ilmiah* : PRODI PGRA Universitas Singperbangsa Karawang, h 28

anak usia dini, dengan alasan agar anak mengetahui batasan-batasan dalam bergaul sehingga anak nantinya bisa menjaga dirinya serta menjadikan bekal anak saat sudah tumbuh dewasa.

Terkait tentang pentingnya pemberian pendidikan seks sejak dini orang tua harus menyadari bahwa dilakukannya pendidikan seks ini sangat penting untuk dilaksanakan sejak anak berusia dini. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Abdul Aziz El Quussy yang dimana pendidikan seks bertujuan “pemberian pengalaman yang benar kepada anak, agar dapat membantunya dalam menyesuaikan diri di bidang seks dalam kehidupannya di masa depan”.²

Berdasarkan hasil penelitian untuk waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, masing-masing orang tua memiliki pendapat yang berbeda-beda dimana ada yang mengatakan waktu yang tepat dalam mengajarkan pendidikan seks ini sebaiknya saat anak berusia dini semisal usia anak 4 tahun, sebagian orang tua juga menyatakan bahwa pendidikan seks ini sebaiknya diberikan saat anak sudah mengerti dan saat anak dewasa.

Pada waktu anak usia dini adalah waktu yang tepat untuk mengajarkan pendidikan seks kepada anak dengan tujuan anak mengerti akan dirinya sendiri dan anak dapat menjaga dirinya serta peduli akan dirinya sendiri. Karena di usia ini lah waktu yang tepat yang dimana akan bermanfaat bagi anak dimasa akan datang.

² Amirudin, "Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam".h.16

Pendidikan seks untuk anak juga sebaiknya diberikan secara bertahap selama anak masih berada di bawah asuhan dan pengawasan orang tua.

Kesadaran orang tua dalam kebutuhan anak terhadap pendidikan seks, yang dimana seluruh orang tua sudah memiliki kesadaran jika memang anak-anak mereka membutuhkan yang namanya pendidikan seks sejak usia dini, hanya saja sebagian orang tua tidak menerapkan itu secara langsung kepada anak mereka sehingga menjadikan hal tersebut menjadi kebiasaan yang biasa dilakukan secara turun menurun dalam hal ini juga orang tua tidak menyadari bahwa pendidikan yang sudah diberikan orang tua setiap harinya adalah bagaian dari pendidikan seks. Misalnya memberikan nama yang tepat sesuai dengan jenis kelaminnya, memberikan penjelasan tentang cara berpakaian, serta menjelaskan anggota tubuh yang mana boleh disentuh orang lain dan tidak boleh, menjaga pergaulan, menjaga aurat, dan ketika kencing sebaiknya bagaimana.

Dalam hal ini sebagian dari orang tua memang sudah memiliki tanggung jawab dan peran yang lebih untuk mendidik dan menjaga anak-anaknya. Hal ini sejalan teori yang dimana orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan seks yang dimana dikemukakan oleh Miami orang tua adalah “pria dan wanita yang

terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan”³

Adapun peran orang tua dengan beberapa cara untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini yang sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang dimana orang tua bertanggung jawab memberi nama yang baik untuk anak, mengajarkan toilet training kepada anak, mengkhitan dan mendidik menjaga kebersihan alat kelamin, menanamkan rasa malu pada anak, melarang anak laki-laki menyerupai anak perempuan, pengajaran pendidikan seks melalui shalat, memisahkan tempat tidur anak dan melarang anak tidur telungkup, mengenalkan waktu berkunjung ke kamar orang tua (meminta izin dalam 3 waktu).⁴ mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata, beri tahu bagian tubuh yang tidak boleh atau tidak boleh disentuh orang lain dan membiasakan menutup aurat.⁵

Berdasarkan hasil penelitian orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerapkan pendidikan seks berdasarkan persepsi mereka masing-masing. Perbedaan ini didasari kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks itu sendiri, tanpa disadar sebenarnya orang tua sudah menerapkan pendidikan seks itu secara

³Ayu Wulandari,Dkk, “Pengaruh Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Formal Dan Lingkungan T empat Tinggak Terhadap Pekerja Anak”.

⁴Hanung astri yanuarita, “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Wilayah Kecamatan Patrang”, h. 30.

⁵Lely Camelia & Ine Nirmala, “Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Persepektif Islam”, h. 31.

tidak langsung kepada anak hanya saja orang tua belum mengetahui pendidikan seks itu seperti apa sehingga menghasilkan persepsi negatif yang mana orang tua masih meanggap tabu dan enggan untuk membicarakan secara langsung kepada anak.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini

Dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian kepada orang tua. Seluruh orang tua yang menjadi subjek penelitian ini hanya memiliki latar pendidikan Sekolah Mengah Atas (SMA) dalam hal ini latar belakang pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua selanjutnya beberapa dari orang tua belum pernah mendapatkan pendidikan seks itu sendiri dan mereka menyatakan memperoleh secara mandiri pengetahuan tentang seks, ada juga dari beberapa subjek sudah pernah mendapatkan pengajaran hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seks yang mana pengetahuan tentang hal ini dinyatakan hanya sebagai pengetahuan dan tidak untuk diajarkan kepada anak yang mana pendidikan seks ini diperoleh dari orang tua,sekolah, dan pendidikan non formal (pengajian) sehingga pengetahuan yang mereka dapat tentang seks hanya sebatas hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya seperti yang dikatakan A “pendidikan yang berhubungan sebagai suami istri”.

Di samping faktor pengetahuan orang tua, kurangnya akses informasi tentang pendidikan seksual terkini juga mempengaruhi persepsi orang tua pada pendidikan seks anak usia dini. Pengalaman orang tua juga menjadi faktor mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan seks. Hal ini disebabkan setiap orang tua memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda tentang seks tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Herjanti “Salah satu cara memperoleh pengetahuan adalah berdasarkan pengalaman yang pernah dialami di masa lalu”⁶

Hasil penelitian juga menunjukkan orang tua belum pernah menjelaskan pendidikan seks kepada anak saat anak masih berusia dini serta membatasi jawaban jika anak bertanya tentang pendidikan seks itu dengan alasan anak belum mengerti sehingga orang tua membatasi jawaban jika anak bertanya tentang pendidikan seks. Orang tua juga memiliki anggapan bahwa anak akan mengetahui dengan sendirinya ketika mereka tumbuh dewasa.

Orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak, karena anak mendapatkan pendidikan awal dari orang tua, hal tersebut menjadikan keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan seks sangatlah penting untuk menjalankan fungsinya orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak.

⁶ Shofwatun Amaliyah, Fathul Luhabin Nuqul, “Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak” dalam jurnal: Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol.4 No.2.2017

Perlunya keterlibatan Orang tua dalam memberikan pendidikan seks dapat mengurangi risiko perilaku seks yang negatif di kalangan anak-anak. Hal ini disebabkan pendidikan seks memberikan pemahaman tentang batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga anak terhindari dari tindakan yang seharusnya tidak dilakukan karena ketidaktahuannya.⁷

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini yang dimana orang tua yang menjadi subjek penelitian keseluruhan hanya memiliki latar belakang pendidikan tingkat menengah atas yang dimana orang tua juga belum pernah mendapatkan informasi tentang pendidikan seks ini secara khusus serta kurangnya pengalaman dan akses informasi tentang pendidikan seks anak usia dini ini lah yang menjadikan orang tua tidak mengajarkan pendidikan seks kepada anak mereka factor terakhir yang dimana ketidak inginan orang tua dalam membicarakan secara langsung kepada anak mengenai pendidikan seks anak usia dini yang dimana orang tua beranggapan pendidikan seks ini adalah hal yang negatif untuk dibicarakan secara langsung kepada anak usia dini karena anak belum cukup umur untuk mengetahui pendidikan seks ini.

⁷ Shofwatun Amaliyah, Fathul Luhabin Nuqul, "Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak" dalam jurnal: Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol.4 No.2.2017